

**Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah: Studi Kasus pada
Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima**

¹Dede Gunawan, ²Ihwan p. Syamsudin, ³Jainuddin

Universitas Muhammadiyah Bima

skygunawan5@gmail.com

ABSTRACT

The lack of public knowledge about Islamic banks so that many experience misperceptions in the sharia values that exist in these Islamic banks.... So this research aims to find out the Public Perception of Islamic Banking (Case Study in Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency). This research will be conducted in Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara. This research uses Qualitative Research with a Case Study Approach. Data Collection Techniques are Observation, Interview and Documentation. Data Analysis Techniques are Data Reduction, Data Presentation and Conclusion Drawing. Based on the results of the study, it can be concluded that this research shows that the perception of the Mbawa Village community towards Islamic banking is still at the initial stage of understanding, where most people have a positive view of the existence of Islamic banks, although they do not fully understand the underlying principles. Basic concepts such as the prohibition of usury, the profit-sharing system, and contracts in financial transactions have not been fully understood in depth.

Keywords: Public Perception, Islamic Banking

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bank syariah sehingga banyak mengalami kesalahan persepsi dalam nilai-nilai syariah yang ada di bank syariah tersebut.. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima). Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan Pendekatannya Studi Kasus. Teknik Pengumpulan Data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Mbawa terhadap perbankan syariah masih berada pada tahap awal pemahaman, di mana sebagian besar masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap keberadaan bank syariah, meskipun belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya. Konsep dasar seperti larangan riba, sistem bagi hasil, dan akad-akad dalam transaksi keuangan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Perbankan Syariah

PENDAHULUAN

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang dan proses yang memungkinkan suatu organisme menerima, menganalisis informasi yang di tangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak yang di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman (Andi & Heri, 2020, p. 14).

Persepsi masyarakat merupakan proses mencari, mengamati obyek melalui Indera kemudian diorganisasikan dan di interpretasikan melalui bentuk-bentuk rangsangan suatu obyek atau peristiwa berdasarkan latar belakang masing-masing individu sehingga akan muncul tanggapan atau reaksi yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan membedakan, mengelompokkan, menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta terwujudnya komunikasi antara manusia dengan obyek (Syahputra & Putra, 2020, p. 16).

Pemahaman masyarakat juga masih belum merata mengenai bank syariah. Sehingga tidaklah mudah untuk membangun kembali persepsi masyarakat mengenai bank syariah dan mengarahkannya untuk memihak kepada bank syariah. Penilaian atau kesan masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Dimana jika masyarakat memiliki pengetahuan yang positif dan baik terhadap Bank Syariah, maka masyarakat akan memiliki keinginan/minat untuk menabung pada Bank Syariah tersebut. Sebaliknya, jika pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang Bank Syariah negatif/buruk, maka keinginan masyarakat untuk menabung juga akan kecil (Hendrik Saputra dan Moch. Khoirul Anwar, 2019).

Menurut UU No.21 tahun 2008 mengenai Perbankan syariah mengemukakan bank syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, mencakup kegiatan usaha, serta tata cara dan proses di dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Bambang & Syahril, 2021). Perbankan syariah telah berkembang pesat di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir dengan prinsip-prinsip keuangan yang berbasis pada syariah Islam, perbankan syariah menawarkan alternatif bagi masyarakat yang ingin melakukan transaksi keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Bank Syariah adalah fenomena baru di dunia ekonomi modern, seiring dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh para pakar Islam dalam mendukung ekonomi Islam di nusantara yang diyakini bisa mengganti dan memperbaiki system ekonomi konvensional yang berbasis pada bunga. Bank Syariah yang menerapkan sistem (*interest free*) dalam operasionalnya yakni bebas bunga karena dalam Islam bunga bank itu haram, oleh karena itu Bank Syariah didefinisikan sebagai bank yang beroperasi sesuai atau berdasarkan prinsip syariat Islam yang mengacu kepada Al Qur'an dan Hadist sebagai dasar hukum dan dalam menjalankan kegiatan\ operasionalnya (Bambang & Syahril, 2021).

Dalam perkembangannya, perbankan syariah banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang muncul antara lain adalah

rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap perbankan syariah terutama yang disebabkan dominasi perbankan konvensional. Ada beberapa kendala yang muncul sehubungan dengan pengembangan perbankan syariah, yaitu diantaranya berupa: (1) Pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah, (2) Peraturan perbankan yang berlaku belum sepenuhnya mengakomodasi operasional bank syariah, (3) Jaringan kantor bank syariah yang belum luas, dan (4) Sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam bank syariah masih sedikit (Sal Fauziyah Dkk, 2022, p. 61).

Persepsi masyarakat mengenai bank syariah sudah pasti berbeda-beda. Persepsi tersebut dapat mempengaruhi bagaimana perilaku masyarakat dalam memilih bank tertentu untuk persoalan dana yang mereka punya baik untuk disimpan ataupun melakukan pinjaman di bank syariah. Perilaku tersebut dapat berupa bentuk evaluasi dan itu termasuk sikap yang ditunjukkan dari diri seseorang. Sikap tersebut dapat berupa mendukung atau pun menolak. Sehingga, dengan adanya persepsi yang berbeda-beda muncul beraneka ragam tanggapan mengenai bank syariah. Bahkan masih ada pemahaman atau pun persepsi masyarakat yang masih menyamakan sistem yang ada dalam bank syariah dan juga bank konvensional (Naela Himatutsaroya Dkk, 2022).

Berdasarkan dari hasil observasi penulis di Desa Mbawa terdapat beberapa bank syariah yang melayani pendanaan pada masyarakat desa mbawa. Masyarakat menjadi nasabah dari beberapa bank antara lain Bank BSI, Bank NTB Syariah, dan Bank Bias (Survey 2024). Masyarakat sudah mengetahui keberadaan bank syariah. Namun, tidak semua menggunakan jasa perbankan syariah dikarenakan sebagian dari mereka masih ragu mengenai prinsip Islam yang diterapkan dalam perbankan syariah. Bahkan diantara mereka masih ada yang beranggapan bahwa bank syariah dengan bank konvensional itu sama saja. Hal itu akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai bank syariah sehingga banyak mengalami kesalahan persepsi dalam nilai-nilai syariah yang ada di bank syariah tersebut. Masih terdapat banyak opini mengenai kesyariahan perbankan syariah dikalangan masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo dan hal ini menimbulkan dampak pada rendahnya masyarakat yang menggunakan bank syariah.

Selain itu, belakangan ini masyarakat di desa Mbawa dihadapkan dengan hadirnya Bank Mekar/Bank Konvensional yang memberikan jasa pembiayaan (kredit) kepada masyarakat setempat dengan sistem pembayaran bunga setiap minggu. Hanya saja, bank ini menerapkan system bunga dalam transaksi yang dilakukan. Faktanya, meskipun memberatkan terhadap masyarakat sekaligus mengandung unsur riba, masyarakat tetap tertarik dengan pembiayaan (kredit) bank tersebut.

Dalam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagaimana yang ditulis oleh Salma Fauziyah Dkk, "Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah di Desa Marancang Kabupaten Purwakarta". Yang dimana berdasarkan penelitiannya bahwa masyarakat di Desa Marancang masih belum memiliki ketertarikan untuk menabung di bank syariah karena dilihat dari segi

objek, masyarakat masih belum mengetahui segala aspek berkaitan dengan bank syariah, seperti produk tabungan dan pembiayaan. dari segi alat indra persepsi masyarakat diketahui bahwa pelayanan bank syariah belum memadai, sumberdaya manusia yang ada di bank syariah belum baik dan belum sesuai dengan yang dijanjikan. Sehingga dari objek dan alat indra yang di gunakan masyarakat Desa Marancang Kabupaten Purwakarta terhadap persepsi perbankan syariah itu menimbulkan perhatian yang tidak baik. Sama. Kemudian dalam penelitian lain seperti yang ditulis oleh Dewi Elvita Sari, Diyan Yusri, Anjur Perkasa Alam, “Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Studi Kasus di Desa Baru Hinai Kabupaten Langkat”. Berdasarkan penelitiannya bahwa pemahaman masyarakat tentang bank syariah di Baruesa Hinai ini masyarakatnya hanya tahu tentang bank syariah tapi tidak paham bank syariah secara rinci. Kurangnya pemahaman dari masyarakat disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh dari bank syariah dan media seperti televisi, cetak, media dan sosial media yang menyebabkan masyarakat belum mengetahui apa itu bank syariah dan produk apa saja yang tersedia di bank syariah sama. Selain itu dalam penelitian lain juga yang ditulis oleh Ana Ratna Sari “Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Unung Batin Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah (2023)” berdasarkan hasil penelitiannya bahwa pemahaman dari masyarakat tentang bank syariah di Desa Gunung Batin yaitu masyarakat hanya sekedar tahu adanya bank syariah tetapi tidak paham tentang bank syariah secara detail. Hanya sebagian masyarakat yang paham tentang perbankan syariah bahkan ada yang sama sekali tidak tahu mengetahui bank syariah. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa bank syariah dengan bank konvensional tidak ada bedanya.

Sehingga melalui penelitian terdahulu di atas, penelitian ini dapat memberikan sebuah kelengkapan untuk menutup setiap kekurangan yang ada di penelitian terdahulu di atas. Maka peneliti akan meneliti tentang “Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima)”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang di susun secara cermat dan sistematis melalui menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.(Cosmas, 2020) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan filsafat *postpositivisme*, di gunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumental kunci pengambilan data.

Karakteristik penting penelitian kualitatif adalah sifatnya yang mendasar dan naturalistik (alami), sehingga tidak dapat dilakukan dalam lingkungan

laboratorium yang terkontrol, melainkan harus dilaksanakan langsung di lapangan. Karena karakteristik ini, penelitian semacam ini sering disebut sebagai "*naturalistic inquiry*" atau "*field study*" (Sulistyawati, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima) secara mendalam dan kontekstual. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata, perilaku, dan dokumen yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif (Judijanto, 2024).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana data diperoleh langsung dari lokasi penelitian, yaitu di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Peneliti akan mempelajari Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima) secara langsung dengan melibatkan Tokoh Agama, dan Masyarakat sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan secara deskriptif atau penelitian yang mendalam tentang suatu objek.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian direncanakan selama 2 bulan, yaitu pada April–Mei 2025, agar dapat mengamati proses penelitian secara menyeluruh.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data adalah serangkaian langkah atau cara yang diterapkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjamin data yang didapatkan memiliki kualitas valid, reliabel, dan relevan dengan tujuan penelitian. (Pakaya, 2023) Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data terdiri dari:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek spesifik. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan alat observasi formal. Peneliti mengambil posisi pasif selama proses observasi berlangsung. Aspek-aspek yang relevan untuk diamati meliputi ciri-ciri individu, seperti busana, pergerakan tubuh, dan komunikasi non verbal, hubungan antar individu, aktivitas yang dilakukan, serta kondisi lingkungan fisik. (Waruwu, 2024)

Mengamati secara langsung pelaksanaan proses mendapatkan tanggapan sekaligus bagaimana Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima), seperti bagaimana persepsi masyarakat Desa Mbawa terhadap Perbankan Syariah itu sendiri. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data faktual dari lapangan.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengamati situasi dan aktivitas sekolah bertujuan untuk memperoleh data dan informasi fisik maupun non fisik terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima).

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berbicara langsung antara peneliti dan responden. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam, memahami pandangan, pengalaman, atau pendapat responden mengenai topik yang diteliti. (Teguh, 2023) Wawancara dapat dijalankan dengan format terstruktur atau tidak terstruktur dengan tujuan memperoleh beragam informasi terkait fokus permasalahan penelitian.

- a) Tokoh Agama : Untuk menggali informasi tentang Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima).
- b) Masyarakat : Untuk menggali informasi tentang Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima).

Wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang terstruktur dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan *interview* kepada sejumlah Tokoh Agama dan Masyarakat yaitu terkait dengan Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan, pengumpulan, penyimpanan, dan pengorganisasian informasi atau data dalam bentuk tulisan, gambar, rekaman, atau media lainnya yang bertujuan untuk mendokumentasikan suatu kejadian, aktivitas, atau informasi penting. Dokumentasi sering kali digunakan untuk merekam suatu proses, kejadian, atau hasil penelitian agar dapat diakses, dipahami, dan digunakan di kemudian hari. (Mulyana, 2024)

Meliputi data tentang Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima). Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. (Sulistyawati, 2023)

Dokumentasi dibagi menjadi dua kategori yaitu, pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori data yang akan dicari dan *check-list* yang berdasarkan daftar variabel. Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi merupakan hasil atau bukti yang diperoleh peneliti ketika melaksanakan wawancara atau observasi, yang dapat berbentuk dokumen, foto, atau material serupa.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau prosedur yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dalam

suatu penelitian atau studi. Tujuannya adalah untuk menemukan pola, hubungan, atau informasi yang relevan dari data tersebut, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. (Ahmad, 2021) Dalam penelitian kualitatif, model analisis data yang umum digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap.

- a) Reduksi data yaitu proses penyaringan dan perangkuman data agar lebih terfokus pada hal-hal yang relevan.
- b) Penyajian data yaitu penyusunan data dalam bentuk deskriptif agar lebih mudah dipahami.
- c) Penarikan kesimpulan yaitu interpretasi data dan pembuatan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima). Dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data lapangan, dan teknik analisis sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik tentang Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima).

5. Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian, analisis, atau pengambilan keputusan dapat dipercaya dan sahih. Proses ini bertujuan untuk menilai kualitas dan keandalan data agar dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam membuat kesimpulan atau keputusan (Pugu, 2024). Berikut adalah beberapa metode yang digunakan peneliti untuk memverifikasi kebenaran data:

- a) *Member Check* (cek berulang-ulang)

Member check (atau cek berulang-ulang) adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi keakuratan data dan interpretasi yang diperoleh dari responden atau partisipan. Teknik ini melibatkan pengembalian data atau temuan penelitian kepada partisipan atau anggota kelompok yang terlibat dalam penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dan disimpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman atau pandangan mereka (Mulyana, 2024). Prosedur ini dilaksanakan setelah pengumpulan data atau penemuan penelitian selesai, dengan cara peneliti mengonsultasikan hasil temuan kepada para narasumber.

- b) *Cross Check*

Cross check adalah suatu teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian atau analisis data untuk memverifikasi kebenaran atau keakuratan informasi dengan membandingkan data atau temuan dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuan utama dari *cross check* adalah untuk memastikan bahwa

data yang diperoleh konsisten dan sah, serta untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan, bias, atau ketidakakuratan (Sulistiyo, 2023). Proses ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam data yang telah dikumpulkan dari lapangan.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan menggabungkan beberapa metode, sumber data, atau pendekatan analisis yang berbeda. Tujuan dari triangulasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, serta untuk memverifikasi temuan penelitian dengan cara yang lebih holistik dan objektif (Daruhadi, 2024).

Triangulasi menekankan efektivitas proses dan hasil. Peneliti dapat mengevaluasi apakah metode yang digunakan telah berjalan dengan baik dan menguji pemahaman informasi yang disampaikan kepada peneliti. Teknik ini mencari titik temu dari berbagai data yang terkumpul sebagai cara pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. (Ridhwan, 2025)

d) Bahan Referensi

Bahan referensi adalah sumber informasi yang digunakan untuk mendukung, memperkuat, atau memberikan landasan dalam penulisan atau penelitian. Bahan referensi digunakan oleh peneliti, penulis, atau akademisi untuk merujuk atau mengutip informasi, teori, data, atau argumen yang relevan dengan topik yang dibahas. Bahan referensi bisa berupa berbagai macam sumber yang dapat diakses, baik dalam bentuk cetakan, digital, maupun sumber primer atau sekunder (Fatmawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi masyarakat Desa Mbawa terhadap perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang berbasis prinsip Islam. Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, diperoleh gambaran bahwa pengetahuan masyarakat terhadap konsep dasar perbankan syariah masih tergolong rendah. Mayoritas responden menyatakan belum memahami secara menyeluruh prinsip-prinsip yang membedakan perbankan syariah dari konvensional, seperti larangan riba, sistem bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), dan pentingnya keadilan dalam transaksi.

Walaupun tingkat pemahaman masyarakat masih terbatas, namun terdapat kecenderungan positif dalam hal sikap dan ketertarikan terhadap perbankan syariah. Banyak warga yang menyatakan bahwa mereka ingin menggunakan layanan perbankan syariah karena menganggapnya lebih sesuai dengan ajaran Islam. Persepsi positif ini banyak dipengaruhi oleh latar belakang keagamaan masyarakat, yang

sebagian besar adalah muslim dan cenderung memiliki keinginan untuk menjalankan muamalah secara syar'i.

Namun, meskipun minat terhadap perbankan syariah cukup tinggi, realisasi penggunaannya masih rendah. Banyak masyarakat yang belum menjadi nasabah bank syariah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan akses dan keberadaan kantor cabang bank syariah di sekitar wilayah mereka. Masyarakat harus menempuh perjalanan jauh ke kota untuk bisa berinteraksi langsung dengan layanan perbankan syariah, yang menjadi penghalang utama dalam pemanfaatan jasa keuangan tersebut.

Dalam konteks pemahaman produk, sebagian besar responden belum mengetahui secara detail produk-produk perbankan syariah seperti tabungan *mudharabah*, pembiayaan *murabahah*, dan ijarah. Masyarakat lebih familiar dengan istilah umum seperti "tabungan" dan "pinjaman", tanpa membedakan apakah transaksi tersebut dilakukan berdasarkan prinsip syariah atau tidak. Ini menunjukkan masih kurangnya edukasi dari pihak bank maupun lembaga terkait kepada masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah banyak dipengaruhi oleh tokoh agama setempat. Tokoh-tokoh agama yang memahami ekonomi syariah berperan penting dalam menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat. Di Desa Mbawa, tokoh agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini masyarakat, baik dalam aspek keagamaan maupun ekonomi.

Aspek kepercayaan menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bank syariah. Masyarakat lebih percaya pada bank syariah karena dianggap lebih jujur, transparan, dan tidak menjerat nasabah dalam riba. Meskipun demikian, sebagian kecil responden juga mengaku belum sepenuhnya percaya karena kurangnya informasi tentang mekanisme kerja bank syariah dan kekhawatiran bahwa praktiknya tidak sepenuhnya berbeda dari bank konvensional.

Sebagian masyarakat juga merasa bahwa istilah-istilah dalam perbankan syariah terlalu rumit dan sulit dipahami. Istilah seperti "akad", "bagi hasil", "*murabahah*", dan sebagainya, belum akrab di telinga masyarakat pedesaan. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih sederhana dalam menyosialisasikan konsep-konsep syariah agar lebih mudah diterima oleh kalangan akar rumput.

Dari sisi ekonomi, masyarakat menilai bahwa layanan perbankan syariah cukup menjanjikan, terutama dalam pembiayaan usaha mikro. Namun realitanya, banyak dari mereka yang belum pernah mendapatkan akses pembiayaan dari bank syariah karena persyaratan administrasi yang dirasa cukup rumit, seperti harus memiliki usaha yang sudah berjalan, jaminan aset, atau dokumen formal yang lengkap. Hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi pelaku UMKM di desa.

Beberapa masyarakat yang pernah menggunakan jasa perbankan syariah memberikan testimoni positif, terutama dalam hal pelayanan dan pendekatan yang lebih manusiawi. Mereka merasa dihargai dan dibimbing secara baik oleh petugas

bank syariah. Ini menjadi salah satu kekuatan yang perlu dipertahankan oleh lembaga perbankan syariah agar dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Dari sisi promosi dan penyuluhan, sebagian besar responden mengaku belum pernah mendapatkan sosialisasi langsung dari pihak bank syariah. Minimnya penyuluhan dan promosi menyebabkan masyarakat sulit memahami manfaat dan keunggulan layanan keuangan syariah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran dan edukasi yang lebih aktif, baik melalui tokoh masyarakat, media lokal, maupun kerja sama dengan lembaga pendidikan.

Pengaruh budaya dan kebiasaan masyarakat juga turut memengaruhi persepsi mereka terhadap perbankan syariah. Dalam beberapa kasus, masyarakat lebih memilih simpan pinjam informal (koperasi desa atau arisan) dibandingkan lembaga resmi seperti bank, karena dianggap lebih fleksibel dan tidak banyak syarat. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakter sosial masyarakat pedesaan.

Analisis juga menemukan bahwa generasi muda di desa memiliki potensi besar dalam menjadi agen perubahan dalam pemanfaatan perbankan syariah. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap sistem baru dan lebih mudah menerima teknologi perbankan digital. Namun, mereka juga membutuhkan pendidikan dan pembinaan agar dapat menjadi jembatan informasi antara lembaga keuangan syariah dengan masyarakat desa.

Tantangan utama yang dihadapi dalam mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah di Desa Mbawa adalah rendahnya literasi keuangan syariah dan kurangnya kolaborasi antara lembaga keuangan, pemerintah, dan tokoh lokal. Tanpa adanya sinergi yang kuat, upaya penguatan persepsi positif masyarakat akan berjalan lambat dan tidak merata.

Namun, peluang tetap terbuka lebar. Jika edukasi perbankan syariah dilakukan secara terstruktur dan menyentuh lapisan masyarakat terbawah, maka persepsi masyarakat akan terus berkembang. Diperlukan pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*), seperti forum warga, majelis taklim, dan kegiatan sosial lainnya untuk menanamkan pemahaman ekonomi syariah secara perlahan namun efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Mbawa terhadap perbankan syariah cukup positif namun belum diiringi oleh pemahaman dan praktik yang optimal. Masyarakat memiliki keinginan untuk mengakses layanan keuangan syariah, tetapi masih dihadapkan pada hambatan informasi, akses, dan sistem. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu melakukan pendekatan yang lebih proaktif dan kontekstual agar mampu menjangkau masyarakat desa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Desa Mbawa Mengenai Perbankan Syariah

1. Tingkat Pengetahuan dan Literasi Keuangan Syariah

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Mbawa adalah tingkat pengetahuan atau literasi mereka terhadap sistem

perbankan syariah. Kebanyakan masyarakat belum sepenuhnya memahami prinsip dasar perbankan syariah seperti larangan riba, keadilan dalam transaksi, sistem bagi hasil (*mudharabah, musyarakah*), dan akad-akad syariah lainnya. Ketidaktahuan ini menyebabkan mereka tidak bisa membedakan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, sehingga persepsi yang terbentuk cenderung kabur atau bahkan salah. Ketika literasi keuangan rendah, maka masyarakat lebih mudah termakan asumsi atau informasi yang belum tentu benar, sehingga menjadi ragu untuk menggunakan jasa bank syariah.

2. Pengaruh Tokoh Agama dan Sosial Setempat

Tokoh agama dan sosial di Desa Mbawa memainkan peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai hal, termasuk ekonomi dan keuangan. Bila seorang tokoh agama memahami dan mendukung sistem perbankan syariah, maka masyarakat cenderung ikut percaya dan tertarik untuk menggunakannya. Sebaliknya, jika tokoh tersebut ragu atau tidak memberikan penjelasan yang memadai, maka masyarakat pun menjadi kurang percaya. Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Mbawa, opini dari tokoh masyarakat masih sangat dihormati dan berpengaruh besar terhadap keputusan dan sikap kolektif.

3. Aksesibilitas dan Ketersediaan Layanan

Persepsi masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan layanan perbankan syariah secara fisik dan digital. Karena Desa Mbawa termasuk wilayah yang cukup jauh dari pusat kota, akses ke bank syariah menjadi salah satu kendala utama. Masyarakat yang belum pernah berinteraksi langsung dengan layanan bank syariah cenderung memiliki persepsi yang kurang konkret atau bahkan tidak memiliki gambaran sama sekali. Jarak, biaya transportasi, dan waktu tempuh menjadi pertimbangan yang membuat masyarakat enggan mengenal lebih jauh atau menjadi nasabah bank syariah, meskipun mereka memiliki niat awal.

4. Pengalaman Pribadi atau Orang Terdekat

Pengalaman langsung seseorang atau pengalaman orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk persepsi. Jika ada warga yang pernah menggunakan layanan bank syariah dan mendapatkan pelayanan yang baik serta sesuai dengan prinsip Islam, maka kesan positif tersebut bisa menyebar ke lingkungan sekitar. Sebaliknya, jika ada pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti proses pembiayaan yang rumit, penjelasan akad yang tidak jelas, atau pelayanan yang kurang ramah, maka hal itu bisa menimbulkan persepsi negatif yang menyebar di masyarakat.

5. Pemahaman Terhadap Nilai-nilai Agama

Karena perbankan syariah berlandaskan hukum Islam, maka persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh seberapa besar mereka memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek muamalah.

Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan komprehensif biasanya lebih terbuka dan tertarik terhadap sistem ekonomi Islam, termasuk perbankan syariah. Namun, bagi masyarakat yang menganggap ajaran agama hanya sebatas ibadah ritual, konsep-konsep ekonomi Islam seperti sistem bagi hasil atau larangan riba mungkin belum menjadi perhatian utama dalam kehidupan ekonomi mereka.

6. Sosialisasi dan Promosi dari Lembaga Perbankan Syariah

Faktor terakhir yang sangat berpengaruh adalah upaya dari lembaga keuangan syariah sendiri dalam melakukan promosi, edukasi, dan pendekatan kepada masyarakat desa. Jika bank syariah aktif melakukan penyuluhan, membuka layanan jemput bola, atau melakukan kerja sama dengan pemerintah desa atau tokoh masyarakat, maka masyarakat akan merasa lebih dekat dan familiar. Tanpa adanya sosialisasi yang berkelanjutan, masyarakat akan kesulitan membedakan antara perbankan syariah dan konvensional, serta merasa bahwa bank syariah hanya untuk masyarakat kota atau yang berpendidikan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Mbawa terhadap perbankan syariah masih berada pada tahap awal pemahaman, di mana sebagian besar masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap keberadaan bank syariah, meskipun belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya. Konsep dasar seperti larangan riba, sistem bagi hasil, dan akad-akad dalam transaksi keuangan belum sepenuhnya dipahami secara mendalam. Namun demikian, semangat dan ketertarikan masyarakat untuk mengenal lebih jauh tentang perbankan syariah cukup tinggi, terutama karena latar belakang religius masyarakat yang kuat.

Salah satu temuan penting dari studi ini adalah bahwa persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat di sekitar mereka. Tokoh-tokoh tersebut dianggap sebagai rujukan dalam menilai apakah suatu sistem ekonomi sesuai dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Jika tokoh agama memberikan dukungan atau penjelasan yang baik terkait praktik perbankan syariah, maka masyarakat akan lebih terbuka dan cenderung menerima sistem tersebut. Namun sebaliknya, jika tidak ada penjelasan yang memadai, maka persepsi yang berkembang bisa menjadi kabur dan tidak didasarkan pada pemahaman yang utuh.

Faktor lainnya yang turut memengaruhi persepsi masyarakat adalah akses terhadap informasi dan layanan perbankan syariah. Letak geografis Desa Mbawa yang cukup jauh dari pusat layanan bank syariah menjadikan masyarakat kurang terpapar terhadap praktik langsung dari sistem keuangan syariah. Akibatnya, meskipun secara konseptual mereka merasa bahwa bank syariah lebih sesuai dengan ajaran Islam, secara praktik mereka tetap menggunakan layanan perbankan konvensional atau bahkan lembaga keuangan informal. Keterbatasan ini menjadi

tantangan besar dalam membangun pemahaman dan kepercayaan terhadap bank syariah.

Masyarakat juga masih menghadapi kendala dalam memahami istilah-istilah teknis dalam perbankan syariah yang dianggap terlalu akademis dan tidak membumi. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang lebih kontekstual dan bahasa yang lebih sederhana perlu dilakukan agar masyarakat merasa lebih dekat dan tidak asing terhadap sistem ini. Ketika masyarakat mampu memahami bahwa sistem syariah bukan hanya soal agama, tetapi juga soal keadilan, kejujuran, dan keberkahan dalam transaksi ekonomi, maka persepsi mereka akan berubah dari rasa penasaran menjadi kepercayaan yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Mbawa terhadap perbankan syariah bersifat potensial untuk dikembangkan menjadi penerimaan aktif, namun masih memerlukan intervensi yang lebih intensif berupa edukasi, pendekatan sosial, serta peningkatan akses terhadap layanan syariah. Ke depan, peran pemerintah daerah, tokoh agama, serta lembaga perbankan syariah sangat penting dalam membangun pemahaman yang benar dan menyeluruh. Jika dilakukan secara kolaboratif dan konsisten, maka perbankan syariah bukan hanya akan menjadi alternatif, tetapi solusi utama dalam pelayanan keuangan masyarakat pedesaan seperti di Desa Mbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, Desember). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. Dalam *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Daruhadi, T. (2024). *Strategi validasi data dalam penelitian kualitatif*. Citra Ilmu Press.
- Fatmawati, N. (2020). *Panduan penulisan karya ilmiah dan penggunaan referensi akademik*. Penerbit Edukasi Mandiri.
- Fauziah, S., Jalaludin, J., & Sopian, A. A. (2022). Analisis persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di Desa Marancang Kabupaten Purwakarta. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan)*, 6(1), 58–68. <https://doi.org/10.37726/ee.v6i1.349Journal+1Academia+1>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. Jejak Publisher. LPPM Binabangsa+1Ejournal+1
- Hermanto, B., & Syahril. (2021). Persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di Kabupaten Sumenep. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24929/feb.v10i1.973Ejournal Wiraraja>
- Hermanto, B., & Syahril. (2021). Persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah di Kabupaten Sumenep. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.24929/feb.v10i1.973>

- Himatutsaroya, N., Lestari, S. A., & Salsabila, S. (2023). Persepsi masyarakat Adiwerna dalam perkembangan lembaga keuangan syariah terhadap minat menggunakan bank syariah. *Banco: Jurnal Manajemen dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–15.
- Judijanto, Loso, Wibowo, G. A., Karimuddin, H., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Khusna, N., & Pratama, V. Y. (2021). Persepsi masyarakat mengenai kesyariahan perbankan syariah terhadap preferensi menjadi nasabah bank syariah. *Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i2.22LPPM> Binabangsa
- Mulyana, D. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Pakaya, W. (2023). Implementasi sholat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di SDN 1 Telaga. *Al-Riwayah: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Pugu, D. (2024). *Pengantar metodologi penelitian*. Mitra Cendekia Press.
- Ridhwan, M. (2025). *Teknik triangulasi dalam riset kualitatif*. Lentera Akademika.
- Sari, D. E., Yusri, D., & Alam, A. P. (2022). Pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah (Studi kasus di Desa Baru Hinai Kabupaten Langkat). *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 139–157. <https://doi.org/10.56874/eksya.v3i1.739> Jurnal STAIN Madina
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sulistyawati, S. (2023). Penelitian kualitatif: Metode penelitian kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(1), 1–10.
- Syahputra, A., & Putra, H. R. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.349> Ejournal
- Syahputra, A., & Rahmatsyah, H. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan KPM. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.349Ejournal>
- Teguh, M. T. S. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962–5974.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>